

EXPLOIT: JURNAL TEOLOGI

STT-Suwarnadwipa



ANALISIS MAKNA FALSAFAH HIDUP *PIIL PESENGGIRI* BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:11-12 DAN KONTEKSTUALISASINYA DI SUKU LAMPUNG KABUPATEN WAY KANAN

Berkat Andrianto Pasaribu¹, Antonius Gultom², Teguh Parluhutan Saragih³

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Suwarnadwipa Medan

Jl. Karya, No. 67, Kelurahan Cinta Damai

Email: berkatandrianto31@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna falsafah hidup *piil pesenggiri* berdasarkan 1 Timotius 4:11-12 dan untuk mengetahui cara mengkontekstualisasikannya di suku Lampung Kabupaten Way Kanan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, melalui studi eksegesa mendalam, studi kepustakaan, dan *internet searching*, serta wawancara langsung terhadap objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ajaran Paulus sangat selaras dengan praktik pewarisan nilai dalam *piil pesenggiri*, mencerminkan hidup yang berintegritas, mempertahankan harga diri dan bertanggung jawab. Dengan mengkontekstualisasikannya melalui membangun hubungan dengan tokoh-tokoh penting di suku Lampung Kabupaten Way Kanan, membangun relasi dengan masyarakat, membangun komunitas khusus anak-anak muda untuk meningkatkan koraborasi dan kreativitas anak-anak muda, mempelajari budaya, bahasa, adat istiadat dan ikut terlibat aktif dalam melestarikan kebudayaan masyarakat suku Lampung Kabupaten Way Kanan dan bekerjasama tokoh masyarakat serta pemerintahan, serta dengan membangun program *four square faming* sebagai model pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan lahan secara efisien dan menghasilkan produk pertanian yang beragam, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan pendapatan masyarakat suku Lampung Kabupaten Way Kanan.

Kata Kunci: Beritakan dan ajarkanlah, Jadilah Teladan, harga diri, falsafah *Piil Pesenggiri*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan filosofi hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman ini menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia di mata dunia, karena jarang ditemukan negara

yang memiliki begitu banyak perbedaan namun tetap hidup damai dan selaras. Setiap suku di Indonesia memiliki falsafah hidup yang berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah tersebut membentuk batasan serta arahan agar tercipta keselarasan dan ketertiban

sosial. Salah satu falsafah yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, khususnya di Kabupaten Way Kanan, ialah *Piil Pesenggiri*. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menuntun masyarakat untuk hidup saling menghargai, tolong-menolong, berjiwa besar, bekerja keras, serta menjadi teladan yang baik bagi sesama.

Falsafah *piil pesenggiri* memiliki makna yang mendalam, yaitu mencerminkan rasa malu, harga diri, keramahtamahan, semangat kerja keras, dan kepedulian sosial. Falsafah ini terdiri atas empat unsur utama yang saling berkaitan dan mengikat satu sama lain, yakni nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok. Keempat unsur ini membentuk satu kesatuan nilai yang menuntun masyarakat Lampung dalam bersikap dan berperilaku. Misalnya, nemui nyimah menekankan pentingnya sikap sopan santun dan keramahan terhadap tamu, nengah nyappur mengajarkan keterbukaan dan kemampuan bergaul, sakai sambayan menumbuhkan semangat kerja keras dan gotong royong, sedangkan juluk adok berkaitan dengan upaya membangun nama baik dan kehormatan diri. Keempat unsur ini secara keseluruhan melahirkan manusia yang memiliki harga diri dan keteladanan, sebagaimana makna hakiki dari *piil pesenggiri*.

Nilai-nilai dalam falsafah *Piil Pesenggiri* memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Alkitab, khususnya dalam 1 Timotius 4:11–12 yang menekankan tentang keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ajaran ini sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi sopan santun, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di masyarakat suku Lampung Kabupaten Way ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan mulai berkurangnya penerapan nilai-nilai keteladanan tersebut. Di antaranya masih adanya ketidaksesuaian antara perkataan dan tindakan, kurangnya integritas, lemahnya semangat kerja, serta rendahnya kepedulian sosial. Selain itu, sebagian masyarakat juga belum menunjukkan disiplin dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup, serta masih bergantung pada bantuan eksternal.

Fenomena lain yang ditemukan ialah menurunnya nilai-nilai moral seperti sopan santun, kasih, dan kesetiaan. Beberapa anggota masyarakat terlihat kurang menghargai orang lain, berbicara tanpa berpikir, serta menunjukkan perilaku yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Kasih terhadap sesama mulai berkurang, menyebabkan individu menjadi lebih mementingkan diri sendiri dan kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam hubungan keluarga pun, masih terdapat ketidaksetiaan yang mengakibatkan keretakan dan perceraian. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur *piil pesenggiri* dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menganalisis secara mendalam makna falsafah hidup *piil pesenggiri* berdasarkan 1 Timotius 4:11–12 serta kontekstualisasinya di suku Lampung Kabupaten Way Kanan, agar nilai-nilai luhur tersebut dapat kembali dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kajian Teori

Harga diri

Morris Rosenberg, dalam bukunya "*Society and the Adolescent Self-Image*". Menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi keseluruhan dari diri sendiri yang mencerminkan sejauh mana seseorang melihat dirinya sebagai berharga dan kompeten. Harga diri ini berkaitan dengan kepercayaan diri dan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dalam konteks sosial.¹

Sementara Branden menyatakan bahwa harga diri adalah keyakinan pada kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan hak untuk menjadi bahagia. Ia menekankan pentingnya harga diri dalam kesehatan mental dan kesuksesan pribadi.²

Pendapat Baumeister membahas bahwa harga diri adalah seberapa tinggi atau rendah seseorang menilai dirinya sendiri. Menurutnya, harga diri yang rendah dapat mempengaruhi perilaku dan menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal dan kesejahteraan mental.³

Tujuan Harga Diri

Rosenberg menjelaskan bahwa tujuan harga diri adalah untuk memberikan individu rasa nilai diri yang

positif, yang membantu mereka merasa lebih percaya diri dan berharga dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴

Branden menyatakan bahwa harga diri bertujuan untuk memperkuat keyakinan individu pada diri sendiri, yang mendukung kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, dan membangun hubungan yang sehat.⁵

Baumeister menguraikan bahwa harga diri memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional dengan memberikan individu rasa harga diri yang lebih tinggi, yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas hidup dan interaksi sosial.⁶

Manfaat Harga Diri

Adapun yang menjadi manfaat harga diri diantaranya sebagai berikut:

Peningkatan Kepercayaan Diri: Menurut Nathaniel Branden, dalam bukunya "*The Six Pillars of Self-Esteem*" (1994), harga diri yang positif membantu individu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi.⁷

Kesejahteraan Emosional: Roy Baumeister dalam jurnal "*Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*" (1993)

⁴ Morris Rosenberg. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press, hlm. 45-50.

⁵ Nathaniel Branden. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem* (New York: Bantam Books, hlm. 27-32.

⁶ Roy Baumeister. 1993. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. hlm. 15-22.

⁷ Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 40-45.

¹ Morris Rosenberg. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ : Princeton University Press. 30.

² Nathaniel Branden. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam Books. 18-22.

³ Roy Baumeister. 1993. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. 1-26.

menguraikan bahwa harga diri yang baik berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional, serta mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan.⁸

Kemampuan Menghadapi Tantangan: Morris Rosenberg dalam "*Society and the Adolescent Self-Image*" (1965) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi lebih siap untuk mengatasi kesulitan dan membuat keputusan yang baik.⁹

Hubungan yang Sehat: Carl Rogers dalam bukunya "*On Becoming a Person*" (1961) menyatakan bahwa harga diri yang baik mendukung hubungan interpersonal yang sehat karena individu merasa lebih nyaman dan aman dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁰

Motivasi dan Pencapaian: Nathaniel Branden juga mencatat bahwa harga diri yang positif memotivasi individu untuk mencapai tujuan dan meraih kesuksesan, karena mereka merasa mampu dan berharga.¹¹

Indikator Harga Diri

Rasa Percaya Diri: Nathaniel Branden, dalam bukunya "*The Six Pillars of Self-Esteem*" (1994) menyebutkan bahwa rasa percaya diri

adalah salah satu indikator utama dari harga diri, karena mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya.¹²

Penerimaan Diri: Carl Rogers dalam "*On Becoming a Person*" (1961) mengemukakan bahwa penerimaan diri, yaitu kemampuan untuk menerima kekuatan dan kelemahan diri, adalah indikator penting dari harga diri yang sehat.¹³

Kepuasan dengan Diri Sendiri: Morris Rosenberg dalam "*Society and the Adolescent Self-Image*" (1965) mencatat bahwa kepuasan dengan diri sendiri, termasuk pencapaian dan identitas, merupakan aspek kunci dari harga diri.¹⁴

Kemampuan Menghadapi Kritik: Roy Baumeister dalam jurnal "*Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*" (1993) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk menghadapi kritik tanpa merasa tertekan adalah indikator dari harga diri yang stabil.¹⁵

Hubungan Interpersonal: Carl Rogers juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal dapat mencerminkan bagaimana seseorang

⁸ Roy Baumeister. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*. Vol. 4, No. 1. 5-15.

⁹ Morris Rosenberg. *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press. 60-65.

¹⁰ Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 150-155.

¹¹ Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 80-85.

¹² Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 35-40.

¹³ Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 125-130.

¹⁴ Morris Rosenberg. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press. 55-60.

¹⁵ Roy Baumeister. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. 10-20.

melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial.¹⁶

Motivasi dan Tujuan: Nathaniel Branden menyatakan bahwa motivasi untuk mengejar tujuan dan merasa layak untuk mencapai kesuksesan adalah indikator dari harga diri yang tinggi.¹⁷

Teladan

Pengertian Teladan

Teladan adalah contoh atau perilaku baik yang layak ditiru. Ini bisa berupa tindakan, sikap, atau sifat seseorang yang menunjukkan nilai-nilai positif seperti jujur, bertanggung jawab, atau bekerja keras. Seseorang yang menjadi teladan biasanya memberikan pengaruh positif kepada orang lain dan membantu mereka belajar tentang hal-hal baik. Menurut Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa teladan adalah seorang pemimpin atau pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang dipimpinnya.¹⁸

Sedangkan menurut Albert Bandura yaitu teladan memiliki peran penting dalam proses belajar karena individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang-orang yang mereka anggap berpengaruh atau penting.¹⁹

¹⁶ Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 135-140.

¹⁷ Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 70-75.

¹⁸ Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 14.

¹⁹ Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall. 22.

Immanuel Kant berpendapat bahwa tujuan teladan adalah untuk memberikan contoh konkret dari moralitas dan tindakan etis. Menurutnya, teladan tidak hanya menunjukkan apa yang benar secara moral, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral tersebut.²⁰

Sedangkan menurut Weber, menekankan bahwa teladan dalam konteks kepemimpinan adalah untuk mempengaruhi dan mengarahkan perilaku pengikut. Ia berpendapat bahwa seorang pemimpin yang baik harus mampu menjadi teladan yang menunjukkan *integritas*, tanggung jawab, dan dedikasi, sehingga dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengikuti arah yang sama.²¹

Manfaat Teladan

Jean Piaget berpendapat bahwa teladan membantu anak-anak dalam perkembangan kognitif dan moral mereka. Melalui pengamatan terhadap teladan, anak-anak belajar memahami norma-norma sosial dan mengembangkan kemampuan berpikir moral. Teladan berfungsi sebagai model yang membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan aturan serta perilaku yang diharapkan di lingkungan sosial mereka.²²

²⁰ Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge : Cambridge University Press. 30.

²¹ Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York : Oxford University Press. 324.

²² Jean Piaget. *The Moral Judgment of the Child*, New York: Free Press. 24.

Vygotsky menekankan pentingnya teladan dalam pembelajaran melalui interaksi sosial. Menurutnya, teladan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman memungkinkan individu, terutama anak-anak, untuk belajar konsep dan keterampilan baru melalui apa yang disebut sebagai "zona perkembangan proksimal." Teladan membantu mempercepat proses pembelajaran dan penguasaan keterampilan yang lebih kompleks.²³

Indikator Teladan

Dalam hal ini, yang menjadi indikator dalam teladan yakni ; Integritas: Teladan biasanya menunjukkan integritas, yaitu kesesuaian antara kata dan tindakan. Individu yang memiliki integritas konsisten dalam tindakan mereka dan mematuhi prinsip moral yang diyakini.²⁴

Konsistensi: Seorang teladan menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan keputusan. Mereka tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai penting tetapi juga mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Kemampuan Memimpin:
Teladan sering kali memiliki

²³ Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA : Harvard University Press. 86.

²⁴ Stephen R. Covey. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York : Free Press. 37.

²⁵ James M. Kouzes dan Barry Z. Posner. 2012. *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. San Francisco : Jossey-Bass. 45.

kemampuan kepemimpinan yang baik, seperti kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain, serta memberikan arah yang jelas.²⁶

Empati dan Kepedulian: Teladan menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain, serta menunjukkan dukungan dan bantuan yang sesuai.²⁷

Kedisiplinan: Disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab juga merupakan indikator teladan. Seorang teladan menunjukkan dedikasi dan komitmen terhadap pekerjaan dan tujuan mereka.²⁸

Keberanian dan Keteguhan: Teladan sering kali menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dan keteguhan dalam memegang prinsip mereka, bahkan di hadapan kesulitan.²⁹

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi eksegesis, kepustakaan, *internet searching* dan wawancara dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

²⁶ John C. Maxwell. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Nashville : Thomas Nelson. 78.

²⁷ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York : Bantam Books. 112.

²⁸ Angela Duckworth. 2016. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York : Scribner. 95.

²⁹ Nelson Mandela. *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Boston : Little, Brown and Company. 204.

Pembahasan

Makna Falsafah Hidup *Piil Pesenggiri* Berdasarkan 1 Timotius 4:11–12

Perintah Rasul Paulus kepada Timotius, “Beritakan dan ajarkanlah semuanya itu” (1Tim. 4:11), menegaskan tanggung jawab pemimpin rohani untuk menyampaikan kebenaran dengan otoritas yang lahir dari integritas. Dua kata penting dalam ayat ini, yaitu *parangelle* (beritakanlah) dan *didasko* (ajarkanlah), menunjukkan keseimbangan antara penyampaian firman dan pembentukan karakter. Paulus bukan hanya menugaskan Timotius untuk berbicara, melainkan juga untuk mendidik dan membentuk jemaat melalui keteladanan hidup. Dengan demikian, perintah ini tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi etis dan spiritual, di mana pengajaran yang sejati akan berakar dalam kehidupan yang nyata.

Dalam konteks budaya Lampung, falsafah hidup *Piil Pesenggiri* memiliki makna serupa. Falsafah ini tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi diwariskan melalui teladan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam kegiatan adat seperti *rat adat*, pernikahan, dan pemberian gelar kehormatan, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* ditanamkan lewat praktik dan pengamatan langsung. Tokoh adat, orang tua, dan pemuka agama berperan sebagai pendidik moral yang membentuk karakter generasi muda dengan cara hidup mereka sendiri. Seperti Paulus kepada Timotius, masyarakat Lampung menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui contoh hidup, bukan sekadar teori.

Kesamaan antara ajaran Paulus dan falsafah *Piil Pesenggiri* tampak dalam cara keduanya menempatkan nilai hidup sebagai inti pendidikan. Dalam tradisi Lampung, seseorang yang memahami *Piil Pesenggiri* diharapkan mampu menjaga kehormatan diri, keluarga, dan komunitas. Nilai ini sejajar dengan panggilan Timotius untuk hidup dalam kemurnian dan keteladanan, karena pengajaran yang tidak disertai perbuatan akan kehilangan kuasa moralnya. Oleh sebab itu, baik iman Kristen maupun falsafah Lampung menekankan pentingnya keselarasan antara perkataan dan tindakan.

Dengan demikian, makna *Piil Pesenggiri* dapat dikontekstualisasikan melalui 1 Timotius 4:11–12 sebagai panggilan untuk hidup yang berintegritas dan menjadi saksi iman di tengah budaya. Falsafah ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, melainkan memperkaya pemahaman iman dalam konteks lokal. Seorang pemimpin Kristen di Lampung yang hidup sesuai *Piil Pesenggiri* sedang mewujudkan semangat Paulus kepada Timotius: mengajar, menuntun, dan menjadi teladan yang hidup bagi orang lain, sehingga firman Allah tampak nyata dalam budaya dan kehidupan masyarakat.

Kontekstualisasi Nilai Percaya Diri (1 Timotius 4:12a)

Rasul Paulus menasihati Timotius: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1Tim. 4:12a). Nasihat ini lahir dari konteks di mana Timotius, sebagai pemimpin muda, menghadapi keraguan dari orang-orang yang lebih tua. Namun Paulus menegaskan bahwa otoritas rohani tidak diukur dari usia, melainkan dari kualitas iman dan keteladanan hidup.

Kepercayaan diri yang diajarkan Paulus bukanlah kesombongan, melainkan keberanian untuk menjalankan tanggung jawab rohani dengan rendah hati dan penuh integritas. Dengan demikian, nilai percaya diri dalam konteks iman Kristen merupakan refleksi dari keyakinan pada panggilan dan kuasa Tuhan yang bekerja melalui setiap pribadi, tanpa memandang usia atau status sosial.

Dalam budaya Lampung, nilai percaya diri juga memiliki makna yang dalam melalui falsafah *Piil Pesenggiri*. Rasa harga diri (*piil*) adalah unsur utama yang membentuk jati diri orang Lampung. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki keyakinan akan martabatnya, menjaga kehormatan diri, dan tidak mudah merendahkan maupun ditindas. Kepercayaan diri dalam *Piil Pesenggiri* bukan bersumber dari kebanggaan pribadi semata, melainkan dari tanggung jawab untuk memelihara nama baik keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan semangat yang ditanamkan Paulus kepada Timotius: keberanian untuk berdiri teguh dalam kebenaran dan tidak membiarkan pandangan orang lain menghalangi panggilan yang berasal dari Allah.

Dalam praktik sosial, semangat percaya diri generasi muda Lampung kini tampak dalam perubahan pola kepemimpinan adat yang lebih terbuka terhadap partisipasi kaum muda. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pengikut, melainkan turut memimpin dan berkontribusi melalui inovasi, pendidikan, dan kegiatan sosial. Kepercayaan diri yang mereka tampilkan berakar pada kesadaran akan identitas budaya dan iman yang mereka pegang. Sama halnya dengan Timotius, generasi muda Lampung dipanggil untuk menunjukkan tanggung jawab, keberanian moral, dan

keteguhan dalam prinsip—bukan melalui kekuasaan, melainkan melalui keteladanan hidup.

Oleh karena itu, nilai percaya diri yang diajarkan Paulus dan falsafah *Piil Pesenggiri* memiliki titik temu yang signifikan. Keduanya menolak sikap rendah diri yang destruktif maupun kesombongan yang memecah, dan sebaliknya menumbuhkan semangat percaya diri yang berdasar pada identitas dan moralitas. Seorang pemuda Kristen di Lampung yang memahami kedua nilai ini dapat menjadi pemimpin yang rendah hati namun berwibawa, karena ia menyadari bahwa harga dirinya tidak berasal dari pengakuan manusia, melainkan dari panggilan Allah dan kehormatan budaya yang ia hidupi. Dengan demikian, iman dan budaya berpadu membentuk pribadi yang teguh, berani, dan layak menjadi teladan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam 1 Timotius 4:11–12 memiliki kesesuaian yang erat dengan falsafah hidup *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung. Perintah untuk “beritakan dan ajarkanlah semuanya itu” mengandung makna tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjadi pengajar yang bukan hanya menyampaikan firman, tetapi juga meneladani kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tradisi *Piil Pesenggiri* yang menekankan pentingnya keteladanan, kehormatan, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga martabat diri dan komunitas. Dengan demikian, baik ajaran Paulus maupun falsafah Lampung sama-sama menempatkan nilai integritas, kejujuran, dan keteladanan

sebagai dasar pembentukan karakter yang kokoh.

Selain itu, nasihat Paulus agar Timotius tidak merasa rendah karena muda memiliki relevansi dengan nilai percaya diri dalam *Piil Pesenggiri*, yang menekankan kesadaran akan martabat diri tanpa jatuh pada kesombongan. Kepercayaan diri yang sejati lahir dari kesadaran akan panggilan Allah dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Nilai-nilai ini dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Way Kanan, baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, keluarga, maupun kegiatan sosial. Melalui pengintegrasian ajaran iman Kristen dan nilai-nilai budaya lokal, umat percaya diharapkan mampu menjadi teladan yang hidup, menjaga kehormatan diri, serta memperlihatkan kasih dan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Morris Rosenberg. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ : Princeton University Press. 30.
- Nathaniel Branden. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam Books. 18-22.
- Roy Baumeister. 1993. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. 1-26.
- Morris Rosenberg. 1965. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press, hlm. 45-50.
- Nathaniel Branden. 1994. *The Six Pillars of Self-Esteem* (New York: Bantam Books, hlm. 27-32.
- Roy Baumeister. 1993. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. hlm. 15-22.
- Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 40-45.
- Roy Baumeister. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*. Vol. 4, No. 1. 5-15.
- Morris Rosenberg. *Society and the Adolescent Self-Image* (Princeton, NJ: Princeton University Press. 60-65.
- Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 150-155.
- Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 80-85.
- Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 35-40.
- Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 125-130.
- Morris Rosenberg. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press. 55-60.
- Roy Baumeister. "Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 4, No. 1. 10-20.
- Carl Rogers. *On Becoming a Person*. Boston : Houghton Mifflin. 135-140.

Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York : Bantam Books. 70-75.

Ki Hajar Dewantara. *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 14.

Albert Bandura. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall. 22.

Immanuel Kant. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge : Cambridge University Press. 30.

Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York : Oxford University Press. 324.

Jean Piaget. *The Moral Judgment of the Child*, New York: Free Press. 24.

Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA : Harvard University Press. 86.

Stephen R. Covey. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. New York : Free Press. 37.

James M. Kouzes dan Barry Z. Posner. 2012. *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. San Francisco : Jossey-Bass. 45.

John C. Maxwell. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow*

You. Nashville : Thomas Nelson. 78.

Daniel Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York : Bantam Books. 112.

Angela Duckworth. 2016. *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York : Scribner. 95.

Nelson Mandela. *Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela*. Boston : Little, Brown and Company. 204.